

PERSPEKTIF ZIKIR DI KALANGAN SUFI

Faisal Muhammad Nur

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry,
Banda Aceh, Indonesia

Email: faisal.muhammadnur13@gmail.com

Diterima tgl, 20-08-2017, disetujui tgl 05-09-2017

Abstract: Zikr is one of the methods used by the Sufi scholars to revive the soul from death spirit. A heart that does not remember the grace of Allah is considered dead by the Sufis. Remembrance can make a person aware of the existence of his true God. The method of remembrance is not limited to one aspect of life, but may be remembrance in various aspects of life as the essence of zikr is witnessing the existence of Allah SWT. Remembrance of Allah may be done silently in the heart, loudly on the tongue or even in one's physical actions in a group or alone. In addition, there is no concrete verse or proposition that prohibits remembrance in various ways but advises Muslim to remembrance in various aspects of life.

Abstrak: Zikir merupakan salah satu metode yang dipergunakan oleh para ulama sufi untuk dapat menghidupkan hati dari kematiannya karena hati yang tidak mengingat akan keangungan Allah Swt dianggap mati oleh para sufi. Dengan berzikir dapat menyadarkan seseorang akan keberadaan Tuhannya yang hakiki. Metode zikir tidak terbatas pada suatu batasan hal ihwal kehidupan, melainkan boleh berzikir dalam berbagai aspek kehidupan karena hakekat dari zikir adalah menyaksikan akan keberadaan Allah Swt. Dengan demikian, seseorang boleh berzikir secara keras, nyaring, sunyi, diam, tersendiri dan bersama kelompok. Hal ini disebabkan karena tidak ada dalil yang kongkrit tentang larangan berzikir dengan berbagai macam hal ihwal tersebut, melainkan dalil-dalil *Nas* menganjurkan seorang muslim untuk dapat berzikir dalam berbagai aspek kehidupan.

Keywords: Zikir, sufi, jiwa.

Pendahuluan

Akhir-akhir ini telah terjadi perdebatan sengit dikalangan masyarakat tentang mekanisme pelaksanaan zikir, ada sebahagian kelompok masyarakat yang melakukan zikir dengan metode sir (tersembunyi) dan ada sebahagian kelompok masyarakat lain melakukan zikir dengan metode jahar (keras) dan ada pula kelompok masyarakat yang ketiga mereka melakukan zikir dengan metode tidak sir dan tidak jahar. Begitu juga halnya dengan jama'ah zikir ada sebahagian kelompok masyarakat yang berzikir secara berjamaah dan ada pula sebahagian kelompok masyarakat yang berzikir secara individu.

Sehingga dengan berbagai macam fenomena praktek pelaksanaan zikir yang berkembang dikalangan masyarakat telah terjadi dampak pro dan kontra terhadap

pelaksanaan zikir itu sendiri, malahan ada sebahagian kelompok yang menggolongkannya dalam golongan bid'ah yang mesti di jauhi.

Oleh sebab itu, penulis ingin mengkaji tentang bagaimana sesungguhnya fenomena zikir yang berkembang dikalangan ulama sufi sehingga nantinya diharapkan kajian ini dapat menjadi sebuah jawaban dari berbagai permasalahan yang berkembang dikalangan masyarakat yang berhubungan dengan praktek zikir selama ini.

Definisi Zikir

Zikir berasal dari bahasa Arab : يذکر - ذکر yang berarti mengingat ataupun menyebutkan sesuatu.¹ Secara umum zikir mencakup seluruh elemen syariat baik perintah maupun larangan, namun arti zikir secara khusus (specific) adalah melafalkan lafal-lafal yang mengandung makna zikir dalam *Syariat* semisal: *tasbih*, *tahlil* dan *tahmid*.²

Zikir merupakan salah satu metode yang dipergunakan oleh para ulama sufi untuk dapat menghidupkan hati dari kematiannya karena hati yang tidak mengingat akan keagungan Allah Swt dianggap mati oleh para sufi. Dengan berzikir dapat menyadarkan seseorang akan keberadaan Tuhannya yang hakiki. Zikir itu diibaratkan bagaikan pohon kayu, semakin kuat akarnya maka pohon kayu itu pun semakin kuat dan kokoh, tinggi dan rindang, sehingga menghasilkan buah yang banyak. Demikian juga halnya dengan zikir, semakin kuat zikirnya seseorang maka semakin kokoh keyakinannya kepada Allah Swt.

Banyak hal yang akan terjadi dalam mengamalkan zikir, hal ini disebabkan karena efek dari berzikir itu sendiri dan tergantung siapa gurunya yang telah mengajarkannya zikir. Berbagai macam perbedaan keadaan, kelakuan dan mekanisme dalam berzikir disebabkan oleh berbagai macam pola para ulama sufi dalam mengamalkan dan mempraktekkan zikir untuk dirinya dan muridnya.

Hal ini dapat diibaratkan bagaikan seseorang yang memanjat pohon dari sisi mana ia memanjatnya, maka begitulah keadaan dan kelakuannya dan dari siapa ia mempelajari metode memanjat pohon maka begitulah keadaan dan kelakuannya. Manakala ia memiliki guru yang kurang paham tentang metode memanjat pohon yang baik dan benar maka akan terjadi perbedaan yang mencolok dengan pemahaman para pakar yang lainnya. Berbedanya metode disebabkan karena berbedanya kepentingan dan keahlian. Ada yang memanjat pohon melalui batangnya, cabangnya ataupun rantingnya, tetapi tujuannya hanya satu untuk menggapai hasilnya (buahnya).

Dengan demikian, guru (mursyid) sangat berperan aktif dalam keberlangsungan kehidupan muridnya, manakala ia mempelajari zikir dari *mursyid kamil mukammil*³ maka

¹Lihat :*Kamus al-Munawwir*, h.170

² Kamaluddin, *al-Tasawuf al-Islamy*, (wuzarah al-Taujih wa al-Auqaf Sudan), h. 161.

³*Mursyid kamil mukammil* adalah mursyid yang dididik oleh mursid *Mursyid kamil mukammil* yang sanadnya sampai kepada Rasulullah Saw dan diizinkan oleh mursyidnya untuk mengambil murid dan mengajarkan zikir.

ia akan memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang metode dan mekanisme zikir. Oleh sebab itu, kelakuan orang yang berzikir itu tergantung pada siapa ia mempelajarinya serta bagaimana proses pengamalannya karena setiap zikir yang diamalkan akan berefek dalam tatanan kehidupan kesehariannya.

Dalil-dalil Zikir berdasarkan Alquran dan al-Sunnah

Saat ini keimanan manusia semakin terkikis, yang diakibatkan oleh berbagai pengaruh, seperti paham materialisme, liberalisme dan perkembangan ilmu pengetahuan yang bebas nilai. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan ilmu dan teknologi, semakin dirasakan oleh semua orang di seluruh belahan bumi ini. Sehingga dunia semakin terasa kecil, semakin mengglobal, dan perubahan terus terjadi dimana-mana di setiap sudut kehidupan. Kondisi ini, sedikit banyak turut memberi pengaruh bagi kehidupan, sehingga diperlukan suatu pegangan yang bersifat abadi agar tidak terseret oleh arus negatif globalisasi dan modernisasi yang mungkin timbul yakni dengan berpegang erat pada agama dan menjalankannya secara terus menerus dalam kehidupan.

Antara dalil-dalil al-Qurán adalah:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا

“Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya” (Q.S.33:41).

وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا

“Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang” (Q.S.33:42).

فَاِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلٰوةَ فَاذْكُرُوْا اللّٰهَ قِيْمًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِكُمْ ؕ فَاِذَا اَطْمَأْنَنْتُمْ فَاَقِيْمُوْا

الصَّلٰوةَ ۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلٰى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا

“Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”(Q.S.4:103).

الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَتَطْمِيْنُ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗ اِلَّا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمِيْنُ الْقُلُوْبِ

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka akan manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (Q.S.13:28).

Antara dalil-dalil al-sunnah adalah:

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ ، مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

“Perumpamaan orang yang berdzikir (mengingat) kepada Tuhannya dan orang yang tidak berdzikir kepada Tuhannya adalah bagaikan perbedaan antara orang yang hidup dengan orang yang mati”. (HR. al-Tirmidzi).

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي ، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُ

“Aku berada di sisi niat (menurut anggapan) hamba-Ku kepada KU dan Aku bersamanya apabila hambaku mengingat kepada-Ku, jika hamba-Ku mengingat kepada-Ku dengan hatinya (dalam dirinya), maka Aku akan ingat kepada hamba-Ku dalam diri-Ku (memberi rahmat dan hidayah kepada makhluk-Nya yang berzikir dengan hati mereka), namun apabila hamba-Ku mengingat kepada-Ku dalam majelis, maka Aku akan ingat kepada hamba-Ku dalam majelis yang lebih mulia dari majelis mereka (majelis para Malaikat)”. (H.R.Bukhari)

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا، قَالُوا: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ: حِلَقُ الذِّكْرِ

“Jika kamu sekalian (para sahabat) melewati taman-taman surga, hendaklah kamu sekalian ikut (bercengkerama dalam taman-taman tersebut), mereka bertanya : Apakah taman-taman surga itu wahai Rasulallah Saw ? Rasulallah Saw menjawab : yang dimaksud dengan taman-taman syurga adalah lingkaran-lingkaran (kelompok-kelompok) zikir” (HR al-Tirmizi).

Sabda Rasulallah Saw :

لَا يَفْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَّتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

“Tidaklah berkumpul suatu kaum (kelompok) sambil berdzikir kepada Allah, melainkan para malaikat akan mengelilingi mereka, rahmat Allah Swt akan menyelimuti mereka, turun kepada mereka ketenangan dan ketrentaman hati dan Allah Swt memujinya mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya (para Malaikat)”. (HR Imam Muslim).

Metode Berzikir

Zikir merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan keseharian, lagi pula berzikir juga termasuk perintah yang wajib dilaksanakan oleh seluruh pemeluk Islam, banyak sekali ayat dan hadits menjelaskan tentang perintah dan keutamaan berzikir, seperti firman Allah Swt dalam (Q.S.33:41-42) yaitu :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ۗ وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya, di waktu pagi dan petang”. (Q.S.33:41-42)

Perintah berzikir tanpa ada batas, dan kita wajib berzikir dalam berbagai kondisi sebanyak mungkin, baik di waktu siang maupun malam, hal ini menjelaskan bahwa betapa pentingnya zikir dalam kehidupan ini. Adapun sabda Rasulullah Saw adalah yang diriwayatkan dari Abi Musa al-‘Asy’ary r.a adalah sebagai berikut:

قال النبي صلي الله عليه وسلم : مثل الذي يذكر ربه والذي لا يذكر ربه مثل الحي والميت⁴

“Nabi Saw bersabda: “Perumpamaan perbedaan antara orang yang berzikir kepada Tuhannya, dengan orang yang tidak berzikir kepada Tuhannya, itu bagaikan orang hidup dengan orang yang mati”.

Hadits ini dengan tegas menjelaskan kepada kita tentang pentingnya zikir dalam kehidupan, konsekuensi zikir adalah dapat menghidupkan ruh (jiwa), tanpa zikir maka jiwa seseorang berada dalam kematian meskipun jasadnya belum mati tetapi pada hakikatnya telah mati.

Sekilas kita melihat peristiwa yang terdapat di masyarakat betapa banyak orang yang bunuh diri bukan berlandaskan pada penyakit fisik melainkan karena penyakit hati (jiwa), karena tidak memperoleh ketenangan hidup. Oleh sebab itu, Islam memerintahkan kepada pemeluknya untuk selalu berzikir sebanyak mungkin tanpa ada batasnya, hal ini bertujuan untuk menyembuhkan hati yang luka dan jiwa yang merana.

Untuk menjaga stamina tubuh terhadap kegiatan zikir, seorang murid harus memperhatikan pola makanan yang dibutuhkan oleh tubuh, di antaranya yaitu makanan yang bergizi dan memiliki protein yang memadai. Begitu juga sebaliknya, dengan ketahanan kejiwaan dan spiritual dibutuhkan makanan jiwa (ruh) dan mental yang cukup. Adapun makanan jiwa dan mental adalah zikir dan mengamalkan segala amal saleh. Para ulama sufi telah mengklasifikasi metode berzikir tersebut ke dalam pola-pola tertentu, di antaranya adalah sebagai berikut:

⁴ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhāri, *Al-Jāmi' al-Sahih*. (Al-Salafiyah, Kairo Mesir ttp), Juz empat, kitab al-Da'wāt, bab Fadl Dhzikr Allah, h. 173.

Berzikir dengan Lidah (Zikir Lidah).

Berzikir dengan lidah merupakan metode zikir yang digunakan oleh kebanyakan tarekat, zikir tersebut terdiri dari lafadz yang *murakkab* (tersusun dari dua kalimat) seperti: لا اله إلا الله. Metode seperti ini tidak dapat diterapkan dalam kondisi kehidupan sosial sehari-hari, karena dapat menimbulkan masalah besar, seperti: mengganggu ketentraman orang lain dalam beribadah, namun zikir ini juga sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam tatanan kehidupan sehari-hari bagi orang yang belum mampu berzikir dengan hatinya baik orang dewasa maupun anak-anak.⁵

Berzikir dengan Hati (Zikir Hati).

*tariqah*⁶ *al-Naqsyabandiyah*⁷ *al-Khālidiyah*⁸ adalah salah satu tarekat yang menggunakan metode berzikir dalam hati. Adapun keutamaan berzikir dalam hati adalah untuk menghilangkan sifat ria, agar orang lain tidak tahu tentang zikir yang sudah diterapkan, sebab zikir tersebut tersembunyi dalam hati dan berguna untuk menciptakan kesadaran tinggi, selanjutnya dianjurkan sewaktu berzikir harus dalam konsentrasi penuh mengingat Allah Swt, sesuai dengan firman Allah Swt:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (ni’mat) Ku”. (Q.S.2:152)

Ayat di atas menjelaskan tentang keutamaan zikir yang tersembunyi, “ingatlah aku dalam dirimu (*hatimu*)”, berzikir tanpa dibarengi dengan hati maka zikir itu dianggap mati sebab tidak akan berpengaruh pada tatanan kehidupan sehari-hari, maksud dari zikir Allah Swt di atas adalah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya untuk orang yang berzikir. Para *sādah (mursyid) al-Naqsyabandiyah al-Khālidiyah* memilih zikir dengan metode dalam hati agar memudahkan pelaksanaannya dalam berbagai tatanan kehidupan sehari-hari dan jauh dari sifat ria.

Menurut penjelasan Maulana al-Syaikh al-Kurdi⁹ bahwa para *sādah (ahli-mursyid) tariqah al-Naqsyabandiyah al-Khālidiyah* memilih zikir dalam hati, karena hati merupakan tempat untuk menampung (bersemayam) hidayah Allah Swt, iman, dan terpercarnya rahasia Ilahi. Kegiatan membersihkan hati berpengaruh pada kesehatan fisik, bila hati

⁵ Syaikh Abd al-Qādir Isa, *Haqāiq ‘an al-Tasawuf*. (Dār al-Maḥattam, Kairo, 2005), h: 111.

⁶ Metode perjalanan para sufi untuk mencapai derajat *ihsan*

⁷ Dinisbahkan pada Maulana Syaikh Muhammad Baha’ al-Din al-Naqsyabandi al-Uwaisi al-Bukhari q.s

⁸ Dinisbahkan pada Maulana Syaikh Dhiya’ al-Din Khālīd al-Ustmani q.s .

⁹ Al-‘Ārif bi Allah Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili q.s, (w. 1914 M)

sudah bersih maka kebersihan itu akan nampak jelas di sekujur tubuhnya, namun bila hati masih kotor maka kekotoran tersebut juga dapat terekspresikan dalam wajahnya dengan aura yang kusam, murung, dan sebagainya.

Tempat bersemayamnya iman adalah hati. Oleh karena demikian, hati memiliki otoritas tersendiri dalam menentukan sikap seseorang. Kegiatan ibadah fisik tidak akan bernilai jika tidak diiringi dengan niat yang ikhlas. Metode zikir dalam hati seperti ini sangat sesuai dengan firman Allah Swt:

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ
مِنَ الْغَافِلِينَ

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”. (Q.S.7:205)¹⁰

Ayat di atas jelas sekali menggambarkan tentang metode zikir dalam hati yang dipopulerkan (amalkan) oleh pengikut *ariqah al-Naqsyabandiyah al-Khālidiyah*, berzikir dengan hati merupakan salah satu metode untuk menyembuhkan pusat sentral spiritual manusia. Oleh sebab itu, Allah Swt memerintahkan untuk berzikir dengan hati. Di samping itu, berzikir juga memiliki etika yang baik, agar tidak melampaui batas kewajaran, sebagai mana penjelasan Allah Swt dalam (Q.S.7:55) adalah sebagai berikut :

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Berdo’alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (Q.S.7:55)¹¹

Di saat kegiatan zikir dimulai, hendaklah dalam keadaan rendah diri atau lazim disebut dengan *khudū* (lembut) dan *khusyū*’ karena semua itu merupakan adab dalam berzikir. Rasulullah Saw bersabda dalam hadits qudsinya berkaitan dengan keutamaan zikir dalam hati antara lain sebagai berikut :

¹⁰ Waqaf dari pelayan dua tanah suci Raja Abdullah bin Abd Aziz Ali Sa’ud. *Al-Qur’ān dan Terjemahan*. (Percetakan Al-Qur’ān Raja Fad, Madinah Al-Munawarah ttp), h. 256.

¹¹ Waqaf dari pelayan dua tanah suci Raja Abdullah bin Abd Aziz Ali Sa’ud. *Al-Qur’ān dan Terjemahan*. (Percetakan al-Qur’ān Raja Fad, Madinah al-Munawarah ttp), h. 230.

عن النبي صلى الله وسلم انه قال: قال الله تعالى: انا عند ظن عبدي بي وانا معه اذا ذكرني , فان ذكرني فنفسه
ذكرته في نفسي وان ذكرني في ملاء ذكرته في ملاء خير منهم (رواه البخاري)¹²

“Dari Nabi Saw bersabda dalam hadist qudsinya Allah berfirman: “Aku berada di sisi niat (menurut anggapan) hamba-Ku kepada KU dan Aku bersamanya apabila hambaku mengingat kepada-Ku, jika hamba-Ku mengingat kepada-Ku dengan hatinya (dalam dirinya), maka Aku akan ingat kepada hamba-Ku dalam diri-Ku (memberi rahmat dan hidayah kepada makhluk-Nya yang berzikir dengan hati mereka), namun apabila hamba-Ku mengingat kepada-Ku dalam majelis, maka Aku akan ingat kepada hamba-Ku dalam majelis yang lebih mulia dari majelis mereka (majelis para Malaikat)”. (H.R.Bukhari)

Hadits di atas tergolong dalam katagori hadist *mutasyābihāt* yang maknanya tidak dapat dipahami secara konstektual melainkan butuh kepada penalaran (penta’wilan) yang mendalam guna terhindar dari menyerupai Tuhan dengan ciptaan-Nya. Dalam hadits qudsi di atas menggambarkan tentang keutamaan berzikir dalam hati (zikir hati), sebab zikir tersebut hanya diketahui oleh Khaliq dan makhluk-Nya saja, sedangkan pihak lain tidak pernah mengetahuinya. Adapun maksud zikir Allah dalam diri-Nya adalah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada hamban-Nya yang berzikir dengan menambahkan keimanan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pada hadits yang lain Rasulullah Saw menjelaskan pula tentang keutamaan berzikir dalam hati. Seperti hadits yang diriwayatkan dari *Ummul-Mukminin* Sayyidah ‘Aisyah r.a adalah sebagai berikut :

عن عائشة رضي الله عنها قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الذكر لا تسمعه الحفظة يزيد علي
الذكر الذي تسمعه الحفظة سبعين ضعفا (رواه البيهقي)¹³

“Dari ‘Aisyah r.a berkata : telah bersabda Rasulullah Saw : zikir yang tidak dapat didengar oleh (malaikat) al-hafadhah, itu lebih tinggi derajatnya tujuh puluh derajat apabila dibandingkan dengan zikir yang dapat didengar oleh (malaikat) al-hafadhah.” (H.R. Al-Baihaqi)

¹² Al-‘Ārif bi Allah Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili. *Tanwīr al-Qulūb fi Mu’āmalāt ‘Allam al-Ghuyub*. (Dār al-Fikr, Bairut, 1995), h. 441

¹³ Al-‘Ārif bi Allah Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili. *Tanwīr al-Qulūb fi Mu’āmalāt ‘Allam al-Ghuyub*. (Dār al-Fikr, Bairut 1995), h. 442.

Hadits di atas menjelaskan tentang keutamaan berzikir dalam hati yaitu zikir yang tidak dapat didengar oleh malaikat *al-hafadhah* adalah zikir hati, sedangkan zikir yang dapat didengar oleh malaikat *al-hafadah* adalah zikir lisan (berzikir dengan lidah).

Hadits di atas merupakan acuan yang dikutip oleh Maulana Syaikh al-Kurdi yang berkenaan dengan keutamaan berzikir dengan hati, karena hati merupakan *operator central* bagi manusia dalam setiap tindakan, kebijakan, dan tatanan kehidupan.

Kesimpulan

Zikir merupakan salah satu metode yang dipergunakan oleh para ulama sufi untuk dapat menghidupkan hati dari kematiannya karena hati yang tidak mengingat akan keangungan Allah Swt dianggap mati oleh para sufi. Dengan berzikir dapat menyadarkan seseorang akan keberadaan Tuhannya yang hakiki.

Metode zikir tidak terbatas pada suatu batasan hal ihwal kehidupan, melainkan boleh berzikir dalam berbagai aspek kehidupan karena hakekat dari zikir adalah menyaksikan akan keberadaan Allah Swt. Dengan demikian, boleh berzikir secara keras, nyaring, sunyi, diam, tersendiri dan bersama kelompok.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, Nur. “*Konseling Agama: Terapi Terhadap Pengidap Penyakit Manusia Modern*”. Dalam *Jurnal Konseling Religi*, Vol. 5, No. 1, 2014.
- Berger, Peter L. *The Homeless Mind*. Terj, Pikiran Kembara. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*. Pustaka Progressif, Surabaya 1997.
- Al-‘Ārif bi Allah Maulana Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili. *Tanwīr al-Qulūb fī Mu‘āmalāt ‘Allam al-Ghuyub*. Dār al-Fikr, Beirut 1995.
- Al-‘Ārif bi Allah Maulana Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawahib al-Sarmadiyah fī al-Manaqib al-Sādah al-Naqsyabandiyah*. Maktabah Al-Azhar, Kairo, 2005.
- Al-‘Ārif bi Allah Maulana Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Sa’ādah al-Mubtadīn fī ‘Ilm al-Dīn ala Madhhab al-Imam al-Syāfi’ī*.
- Al-‘Ārif bi Allah Maulana Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Ijābah al-Rabbāniyah*. Dār al-Mustafa, Kairo, Mesir:2003.
- Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhāri, *Al-Jāmi’ al-Sahih*. Al-Salafiyah, Kairo Mesir ttp.

Al-Syaikh al-Akbar Mahy al-Din ibn ‘Arabi, *Mu’jam Istilahāt al-Sūfiyah*, (Maktabah al-Adab, Kairo Mesir, 2004.

Kamaluddin : *At-Tasawuf al-Islamy*, wuzarah al-Taujih wa al-Auqaf Sudan.

Al-Qur’ān dan Terjemahan. Percetakan al-Qur’ān Raja Fad, Madinah al-Munawarah t.tp.

Syaikh Abd al-Qādir Isa, *Haqāiq ‘an al-Tasawūf*. Dar al-Maqattam, Kairo, 2005